El-Hadhary: Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin
Vol. 4, No. 02, Oktober.2026, P. 94-113
E-ISSN : 3024-8051, P-ISSN : 3026-0337
https://journal.webammi.org/index.php/JEH/index

Variasi Morfologis dalam Konten Media Sosial Bertema Budaya Lokal dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris

Vera Kristiana[1*], Yayuk Yuliana[2], Juli Yanti Harahap[3]

[123]Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, Indonesia

E-mail: verakristiana@umnaw.ac.id

DOI: 10.61693/elhadhary.vol402.2026.94-113

Copyright © 2023

Diajukan: 15/08/2026 Diterima: 23/09/2026 Diterbitkan: 31/10/2026

ABSTRAK

Perkembangan media sosial telah menciptakan ruang baru bagi penggunaan bahasa sekaligus menjadi sarana untuk memperkenalkan dan merepresentasikan budaya lokal. Konten bertema budaya lokal yang disajikan dalam bahasa Inggris tidak hanya memiliki fungsi komunikatif, tetapi juga berpotensi menjadi sumber autentik dalam pembelajaran bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis variasi morfologis bahasa Inggris yang terdapat dalam konten media sosial bertema budaya lokal di Facebook serta mengkaji relevansinya terhadap pembelajaran bahasa Inggris. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis linguistik deskriptif. Data berupa kata dan bentuk-bentuk morfologis bahasa Inggris dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dari konten Facebook bertema budaya lokal yang dipublikasikan selama satu bulan. Pemilihan data dilakukan secara purposive berdasarkan kriteria bahwa konten memuat representasi budaya lokal dan menggunakan bahasa Inggris dalam penyajiannya. Data dianalisis melalui tahap identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi bentuk morfologis berdasarkan proses pembentukan kata, meliputi afiksasi, derivasi, infleksi, komposisi, dan bentuk morfologis lainnya yang relevan. Selanjutnya, setiap bentuk dianalisis berdasarkan konteks penggunaannya untuk mengidentifikasi potensinya sebagai sumber pembelajaran bahasa Inggris yang autentik, kontekstual, dan berbasis budaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa konten Facebook bertema budaya lokal dapat menyediakan data bahasa yang autentik untuk memahami variasi dan proses pembentukan kata dalam bahasa Inggris. Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa penggunaan konten media sosial dapat mendukung pembelajaran bahasa Inggris dengan mengintegrasikan aspek kebahasaan dan konteks budaya lokal. Hasil penelitian berkontribusi pada pengembangan pembelajaran bahasa Inggris berbasis teknologi digital melalui pemanfaatan media sosial sebagai sumber materi yang autentik dan kontekstual.

Kata Kunci: variasi morfologis; bahasa Inggris; media social; budaya lokal; pembelajaran bahasa Inggris

ABSTRACT

The development of social media has created a new space for language use while also serving as a medium for introducing and representing local culture. Local culture-themed content presented in English serves not only a

communicative function but also has the potential to provide authentic resources for language learning. This study aims to analyze the morphological variations of English found in local culture-themed social media content on Facebook and to examine their relevance to English language learning. This study employs a qualitative approach with a descriptive linguistic analysis design. The data consist of English words and morphological forms collected through documentation from local culture-themed Facebook content published over a one-month period. The data were purposively selected based on the criteria that the content represented local culture and used English in its presentation. The data were analyzed through the stages of identification, classification, and interpretation of morphological forms based on word-formation processes, including affixation, derivation, inflection, compounding, and other relevant morphological processes. Furthermore, each form was analyzed in terms of its contextual use to identify its potential as an authentic, contextual, and culture-based resource for English language learning. The findings indicate that local culture-themed Facebook content can provide authentic linguistic data for understanding variation and word-formation processes in English. The findings also demonstrate that social media content can support English language learning by integrating linguistic aspects with local cultural contexts. This study contributes to the development of technology-mediated English language learning through the use of social media as an authentic and contextual learning resource.

Keywords: *morphological variation; English; social media; local culture; English language learning*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan terhadap praktik komunikasi dan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari (Ariantini et al., 2021). Media sosial seperti TikTok, Instagram, YouTube, dan Facebook tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga menjadi ruang produksi, distribusi, dan konsumsi informasi (Safitri et al., 2022). Salah satu jenis informasi yang semakin banyak ditemukan dalam media sosial adalah informasi mengenai budaya lokal, seperti makanan tradisional, pakaian adat, kesenian, tradisi, tempat wisata, serta kehidupan masyarakat setempat. Melalui konten digital, berbagai unsur budaya tersebut dapat diperkenalkan kepada audiens yang lebih luas tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Dalam konteks pembelajaran bahasa, perkembangan tersebut menjadikan media sosial sebagai lingkungan yang menyediakan paparan bahasa secara autentik sekaligus menghadirkan konteks sosial dan budaya yang beragam (Ariantini et al., 2021).

Pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran bahasa memiliki peluang yang besar karena peserta didik dapat berinteraksi dengan berbagai bentuk penggunaan bahasa di luar lingkungan kelas, misalnya menunjukkan bahwa lingkungan media sosial dalam pembelajaran bahasa kedua menyediakan peluang bagi pembelajar untuk berinteraksi, memperoleh informasi mengenai budaya, dan berhadapan dengan konten yang dihasilkan oleh pengguna

(Azhary & Fatimah, 2024). Namun, lingkungan tersebut juga menghadirkan tantangan karena konten media sosial bersifat beragam dan tidak selalu menggunakan bahasa yang formal atau terkontrol. Oleh karena itu, pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran bahasa membutuhkan kemampuan untuk memilih, memahami, dan mengevaluasi konten secara kritis (Yeh & Swinehart, 2022).

Dalam pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL), media digital dapat menjadi alternatif sumber belajar yang menyediakan bahasa dalam konteks penggunaan yang lebih nyata (Anggoro & Rueangrong, 2021). Konten media sosial bertema budaya lokal memiliki keunggulan karena memungkinkan peserta didik mempelajari Bahasa Inggris melalui topik yang dekat dengan lingkungan dan pengalaman mereka (Herdi et al., 2023). Peserta didik tidak hanya belajar menggunakan Bahasa Inggris untuk memahami informasi, tetapi juga dapat belajar bagaimana mendeskripsikan budaya, tradisi, lingkungan, dan kehidupan masyarakat mereka kepada audiens yang lebih luas. Dengan demikian, integrasi konteks lokal ke dalam pembelajaran Bahasa Inggris dapat membantu menciptakan materi yang lebih relevan dengan pengalaman peserta didik (Telaumbanua & Tatema, 2024).

Konteks budaya memiliki posisi penting dalam pembelajaran bahasa karena bahasa dan budaya memiliki hubungan yang erat. Kesantunan bahasa berkaitan dengan cara pengucapan, perilaku, dan kosakata yang santun serta disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan penutur (Bakrie, 2023). Nambiar et al., (2018) menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal ke dalam materi pembelajaran dapat mendukung kemampuan komunikatif dan kesadaran budaya peserta didik. Penelitian tersebut mengembangkan modul membaca tambahan yang mengintegrasikan budaya lokal dan melibatkan peserta didik serta guru dalam mengevaluasi manfaatnya terhadap pembelajaran. Dalam konteks Indonesia, Tanjung & Yulizar (2019) mengembangkan materi pembelajaran Bahasa Inggris berbasis genre dengan mengangkat budaya lokal Gayo. Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh kesulitan peserta didik dalam menulis karena kurangnya familiaritas terhadap topik, sehingga budaya Gayo digunakan sebagai konteks dalam pengembangan materi pembelajaran Bahasa Inggris. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi sumber konteks yang relevan dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Selain aspek budaya dan media digital, pembelajaran Bahasa Inggris juga perlu memperhatikan aspek kebahasaan, salah satunya adalah morfologi. Morfologi merupakan

cabang linguistik yang mengkaji struktur internal kata dan cara kata dibentuk serta mengalami perubahan (Setiadi & Subawa, 2025). Lieber (2018) menjelaskan bahwa morfologi berkaitan dengan bagaimana kata tersusun dari unsur-unsur yang lebih kecil dan bagaimana unsur tersebut membentuk kata. Konsep morfologi mencakup pembahasan mengenai morfem, kata sederhana dan kompleks, leksem, bentuk kata, serta proses seperti infleksi dan pembentukan kata. Dengan demikian, morfologi memberikan dasar untuk memahami hubungan antara bentuk kata, struktur, fungsi, dan makna.

Dalam bahasa Inggris, kata dapat terbentuk melalui berbagai proses morfologis. Proses tersebut antara lain afiksasi, derivasi, infleksi, dan komposisi. Afiksasi merupakan proses pembentukan kata melalui penambahan afiks pada bentuk dasar, misalnya *happy* menjadi *unhappy* atau *teach* menjadi *teacher* (Kweldju, 2021). Derivasi dapat menghasilkan leksem baru dan sering kali mengubah kategori atau makna kata, sedangkan infleksi menghasilkan variasi bentuk kata yang berkaitan dengan fungsi gramatikal, seperti *walk* menjadi *walked* atau *book* menjadi *books* (Yohanis Romrome & Teda Ena, 2022). Komposisi merupakan proses penggabungan dua atau lebih unsur leksikal untuk membentuk satu unit leksikal, seperti *classroom* dan *toothbrush*. Plag, (2020) secara khusus membahas pembentukan kata dalam bahasa Inggris melalui proses seperti afiksasi dan komposisi serta menyediakan kerangka analisis untuk mengidentifikasi bagaimana kata-kata kompleks dibentuk.

Kajian morfologi memiliki relevansi langsung terhadap pembelajaran Bahasa Inggris karena pengetahuan mengenai struktur kata dapat membantu pembelajar memahami hubungan antara bentuk dan makna (Anggrisia & Billah, 2024). Ketika peserta didik memahami bahwa kata-kata tertentu memiliki bentuk dasar dan unsur pembentuk yang berulang, mereka dapat menggunakan pengetahuan tersebut untuk mengenali dan memahami kata lain yang memiliki hubungan morfologis (Amirjalili & Jabbari, 2018). Dengan demikian, morfologi tidak hanya merupakan kajian mengenai struktur kata, tetapi juga dapat menjadi sumber strategi dalam pengembangan kosakata. Pengetahuan mengenai morfem dan proses pembentukan kata dapat membantu pembelajar menginterpretasikan kata yang belum dikenal berdasarkan unsur pembentuknya.

Sejumlah penelitian menunjukkan pentingnya morfologi dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Crosson & Moore (2017), misalnya, meneliti pengaruh pembelajaran yang berfokus pada akar morfologis terhadap pembelajaran kosakata akademik dan kemampuan

memecahkan masalah morfologis pada *English Learners*. Penelitian tersebut melibatkan 82 peserta didik pada tiga tingkat kelas dan menemukan bahwa pembelajaran yang berfokus pada unsur morfologis memiliki efek positif terhadap pembelajaran kosakata akademik dan kemampuan analisis morfologis. Penelitian Masrai (2016) terhadap pembelajar EFL di Arab Saudi juga menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan morfologis dan pemerolehan kosakata bahasa kedua. Secara khusus, pemrosesan morfologi infleksional reguler menunjukkan kontribusi yang cukup besar terhadap pemerolehan kosakata Bahasa Inggris.

Hubungan morfologi dengan kemampuan kebahasaan juga terlihat pada pembelajar EFL dalam penelitian lain. Penelitian mengenai pelatihan kesadaran morfologis menunjukkan bahwa perhatian terhadap struktur morfologis dapat berhubungan dengan perkembangan kemampuan membaca kata dan penguasaan kosakata (Jiang & Kuo, 2019). Dalam konteks Indonesia, Anita (2016) meneliti *morphological awareness* mahasiswa dalam proses pengenalan kata Bahasa Inggris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kompetensi mahasiswa dalam pengetahuan morfologis berada pada kategori sedang dengan persentase jawaban benar sebesar 63,571%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa aspek morfologi masih perlu mendapatkan perhatian dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris, khususnya dalam membantu peserta didik memahami struktur dan pembentukan kata.

Berdasarkan kajian tersebut, bentuk dan proses morfologis menjadi aspek penting untuk diperhatikan ketika sumber pembelajaran Bahasa Inggris berasal dari lingkungan komunikasi autentik. Konten media sosial bertema budaya lokal dapat menyediakan berbagai bentuk kata yang digunakan dalam konteks nyata untuk menjelaskan makanan, tradisi, kesenian, pakaian, tempat wisata, dan kehidupan masyarakat local (Miqawati et al., 2024). Misalnya, penggunaan bentuk seperti *traditional*, *cultural*, *festivals*, atau *handicraft* dapat dianalisis berdasarkan struktur dan proses pembentukannya apabila bentuk-bentuk tersebut ditemukan dalam data penelitian. Analisis tersebut memungkinkan penelitian tidak hanya mengidentifikasi kosakata, tetapi juga menjelaskan bagaimana bentuk kata dibangun dan bagaimana bentuk tersebut digunakan untuk menyampaikan makna tertentu dalam konteks budaya.

Dengan demikian, analisis morfologis terhadap konten media sosial bertema budaya lokal dapat memberikan dua perspektif yang saling melengkapi. Dari perspektif linguistik, penelitian dapat mengidentifikasi struktur dan proses pembentukan kata Bahasa Inggris yang

muncul dalam komunikasi digital (Mayra Musdalifah & Zaitun Qamariah, 2024). Dari perspektif pedagogis, bentuk-bentuk tersebut dapat dipertimbangkan sebagai data autentik yang dapat digunakan untuk membantu peserta didik memahami pembentukan kata dan penggunaan kosakata dalam konteks yang bermakna. Hubungan antara aspek linguistik, budaya, dan media digital tersebut menjadikan konten media sosial sebagai sumber yang potensial untuk pembelajaran Bahasa Inggris yang kontekstual (Rasyiid et al., 2021).

Meskipun penelitian mengenai morfologi dan pembelajaran Bahasa Inggris telah berkembang, sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada hubungan pengetahuan atau kesadaran morfologis dengan kosakata, membaca, atau kemampuan kebahasaan tertentu. Crosson & Moore (2017) berfokus pada pengajaran akar morfologis dan pembelajaran kosakata akademik pada *English Learners*, sedangkan penelitian Dewi et al., (2023) mengkaji hubungan pengetahuan morfologis dengan pemerolehan kosakata pada pembelajar EFL. Anita (2016) berfokus pada tingkat *morphological awareness* mahasiswa dalam proses pengenalan kata Bahasa Inggris. Penelitian-penelitian tersebut memberikan dasar penting mengenai relevansi morfologi dalam pembelajaran bahasa, tetapi belum secara khusus mengkaji variasi morfologis yang ditemukan dalam konten media sosial bertema budaya lokal.

Di sisi lain, penelitian mengenai budaya dalam pembelajaran Bahasa Inggris lebih banyak berfokus pada integrasi budaya lokal ke dalam materi pembelajaran. Nambiar et al., (2018) mengkaji dampak integrasi budaya lokal dalam materi pembelajaran terhadap kemampuan komunikatif dan kesadaran budaya peserta didik, sedangkan Tanjung & Yulizar (2019) mengembangkan materi Bahasa Inggris berbasis genre dengan menggunakan budaya Gayo sebagai konteks pembelajaran. Penelitian mengenai media sosial dalam pembelajaran bahasa, seperti Yeh & Swinehart (2022), lebih menekankan peluang dan tantangan lingkungan media sosial serta literasi dalam menghadapi konten buatan pengguna. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian untuk mempertemukan kajian morfologi, konten media sosial, budaya lokal, dan pembelajaran Bahasa Inggris dalam satu penelitian.

Celah penelitian tersebut menjadi dasar penelitian ini untuk menjadikan konten media sosial bertema budaya lokal sebagai sumber data dalam mengidentifikasi dan menganalisis variasi morfologis Bahasa Inggris serta mengkaji relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Inggris. Kebaruan penelitian terletak pada penggabungan analisis morfologis terhadap bahasa

Inggris yang digunakan dalam konten digital dengan konteks budaya lokal dan potensi pedagogisnya. Berbeda dari penelitian terdahulu yang menggunakan tes, intervensi pembelajaran, atau materi yang dikembangkan secara khusus, penelitian ini menggunakan konten media sosial yang diproduksi dalam konteks komunikasi digital sebagai sumber data autentik. Dengan demikian, penelitian ini memandang media sosial bukan hanya sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai sumber data kebahasaan yang dapat memperlihatkan penggunaan dan pembentukan kata Bahasa Inggris dalam konteks budaya yang nyata.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk morfologis Bahasa Inggris yang terdapat dalam konten media sosial bertema budaya lokal; (2) menganalisis dan mengklasifikasikan proses morfologis yang membentuk bentuk-bentuk tersebut, meliputi afiksasi, derivasi, infleksi, komposisi, dan proses pembentukan kata lainnya yang relevan; dan (3) menganalisis relevansi bentuk dan proses morfologis tersebut terhadap pembelajaran Bahasa Inggris. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian morfologi Bahasa Inggris dalam konteks komunikasi digital sekaligus menawarkan alternatif sumber pembelajaran yang autentik, kontekstual, dan berbasis budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis isi linguistik kualitatif (qualitative linguistic content analysis) yang dipadukan dengan analisis morfologis. Desain ini digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan bentuk serta proses morfologis bahasa Inggris yang terdapat dalam konten media sosial bertema budaya lokal serta mengkaji relevansinya terhadap pembelajaran bahasa Inggris. Analisis isi linguistik digunakan untuk mengkaji data kebahasaan secara sistematis berdasarkan kategori yang sesuai dengan fokus penelitian, sedangkan analisis morfologis digunakan untuk mengidentifikasi struktur kata dan proses pembentukan kata yang ditemukan dalam data. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman terhadap bentuk dan penggunaan bahasa berdasarkan konteks kemunculannya dalam komunikasi digital, bukan pada pengujian hubungan antarvariabel secara statistik. Creswell & Poth, (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami suatu fenomena dengan mengeksplorasi makna dan konteks yang dibangun dari data. Dalam penelitian ini, konteks tersebut mencakup penggunaan bahasa Inggris dalam konten

Facebook yang merepresentasikan budaya lokal Indonesia.

Sumber data penelitian berupa konten Facebook yang mengangkat atau merepresentasikan budaya lokal Indonesia dan menggunakan bahasa Inggris dalam penyampaian informasinya. Data dikumpulkan selama satu bulan, yaitu [tanggal awal] sampai [tanggal akhir] [tahun]. Pemilihan Facebook sebagai sumber data didasarkan pada karakteristik platform tersebut yang memungkinkan pengguna memproduksi dan menyebarkan berbagai bentuk konten, termasuk teks, gambar, video, dan caption yang dapat memuat penggunaan bahasa Inggris dalam konteks budaya lokal. Konten yang diamati dibatasi pada tema budaya lokal Indonesia, meliputi makanan dan minuman tradisional, pakaian atau busana adat, kesenian dan kerajinan, tradisi dan upacara adat, tempat atau destinasi budaya, serta kehidupan dan aktivitas masyarakat lokal. Pembatasan tema tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa data memiliki keterkaitan yang jelas dengan konteks budaya lokal dan sesuai dengan tujuan penelitian. Data dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sumber data berdasarkan karakteristik dan kriteria tertentu yang sesuai dengan fokus penelitian. Kriteria pemilihan data meliputi: (1) konten dipublikasikan secara terbuka di Facebook selama periode pengumpulan data; (2) konten mengangkat atau merepresentasikan budaya lokal Indonesia; (3) konten menggunakan bahasa Inggris dalam caption, teks, subtitle, atau bagian komunikasi lainnya; (4) konten mengandung kata atau bentuk leksikal yang memungkinkan dilakukan analisis morfologis; dan (5) konteks budaya yang direpresentasikan dalam konten dapat diidentifikasi. Konten yang tidak memenuhi kriteria tersebut tidak dimasukkan ke dalam data penelitian.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah kata atau bentuk leksikal bahasa Inggris yang menunjukkan karakteristik atau proses morfologis tertentu. Data dapat berupa kata dasar, kata turunan, kata berinfleksi, kata majemuk, atau bentuk hasil proses pembentukan kata lainnya yang ditemukan dalam konten Facebook. Pemilihan kata sebagai unit analisis didasarkan pada fokus penelitian yang menempatkan morfologi sebagai aspek utama kajian. Setiap kata dianalisis dengan mempertimbangkan struktur internalnya, bentuk dasar atau morfem penyusunnya, proses pembentukan kata, serta konteks penggunaannya dalam konten budaya lokal. Dengan demikian, unit analisis tidak hanya dipahami sebagai kata yang berdiri sendiri, tetapi juga mempertimbangkan konteks kalimat atau caption tempat kata tersebut digunakan.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan simak-catat. Pada tahap awal, peneliti menelusuri konten Facebook yang dipublikasikan selama periode pengumpulan data dengan menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan budaya lokal Indonesia dan bahasa Inggris. Konten yang ditemukan kemudian diseleksi berdasarkan kriteria penelitian. Konten yang memenuhi kriteria didokumentasikan melalui tangkapan layar dan pencatatan informasi yang relevan, termasuk teks atau caption berbahasa Inggris, tanggal publikasi, sumber konten, serta tema budaya yang direpresentasikan. Apabila konten berbentuk video dan mengandung teks atau ujaran berbahasa Inggris yang relevan, bagian tersebut dicatat melalui transkripsi. Selanjutnya, kata atau bentuk leksikal yang memiliki relevansi dengan fokus morfologi dicatat ke dalam lembar pengumpulan data. Setiap data diberi kode, misalnya FB01, FB02, FB03, dan seterusnya, untuk memudahkan proses identifikasi dan analisis. Selain bentuk kata, konteks penggunaan, sumber konten, tanggal publikasi, dan tema budaya yang direpresentasikan juga dicatat agar analisis dapat dilakukan secara kontekstual.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis melalui analisis isi linguistik kualitatif dengan tahapan analisis morfologis. Tahap pertama adalah identifikasi dan reduksi data, yaitu menyeleksi bentuk bahasa Inggris yang relevan dengan fokus penelitian dan memisahkannya dari data yang tidak relevan. Tahap kedua adalah pengodean dan klasifikasi berdasarkan proses pembentukan kata yang ditemukan. Kategori analisis meliputi infleksi, derivasi, afiksasi, komposisi, konversi, clipping, blending, acronym, serta proses pembentukan kata lainnya apabila ditemukan dalam data. Kategori tersebut diterapkan berdasarkan karakteristik data dan kerangka teori morfologi yang digunakan dalam penelitian. Tahap ketiga adalah analisis struktur morfologis dengan mengidentifikasi morfem penyusun, bentuk dasar, afiks, serta proses pembentukan kata yang menghasilkan bentuk tersebut. Analisis juga mempertimbangkan perubahan kelas kata dan perubahan makna apabila terjadi. Misalnya, apabila ditemukan kata cultural, bentuk tersebut dianalisis berdasarkan hubungan antara culture sebagai bentuk dasar dan sufiks -al sebagai unsur pembentuknya. Apabila ditemukan bentuk festivals, bentuk tersebut dianalisis berdasarkan bentuk dasar festival dan penanda jamak -s sebagai bagian dari proses infleksi. Tahap keempat adalah analisis konteks penggunaan, yaitu menghubungkan bentuk morfologis yang ditemukan dengan konteks budaya lokal yang direpresentasikan dalam konten Facebook. Tahap kelima adalah interpretasi pedagogis dengan mengkaji potensi bentuk-bentuk morfologis tersebut sebagai sumber pembelajaran bahasa Inggris berdasarkan aspek kebahasaan, budaya, dan pedagogis.

Proses analisis data kualitatif mengacu pada model analisis interaktif Miles et al., (2014) yang mencakup data condensation, data display, dan conclusion drawing/verification. Dalam penelitian ini, kondensasi data dilakukan melalui seleksi, pengodean, dan klasifikasi bentuk morfologis; penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel analisis; sedangkan penarikan dan verifikasi kesimpulan dilakukan berdasarkan pola morfologis dan konteks penggunaannya yang ditemukan dalam data. Tabel analisis memuat kode data, bentuk kata, bentuk dasar, morfem pembentuk, proses morfologis, makna atau fungsi, konteks budaya, serta relevansinya terhadap pembelajaran bahasa Inggris. Analisis relevansi pedagogis dilakukan dengan mempertimbangkan potensi data untuk digunakan dalam pembelajaran morfologi dan pengembangan kosakata, kemampuannya menghadirkan konteks budaya lokal dalam penggunaan bahasa Inggris, serta kemungkinan pemanfaatannya sebagai bahan atau sumber pembelajaran yang autentik dan kontekstual.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan pemeriksaan ahli. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan bentuk bahasa yang ditemukan pada beberapa konten Facebook serta memeriksa bentuk dan maknanya menggunakan sumber linguistik yang relevan, seperti kamus bahasa Inggris dan referensi morfologi. Pemeriksaan ahli dilakukan dengan melibatkan dosen atau ahli di bidang linguistik bahasa Inggris untuk meninjau sebagian hasil identifikasi dan klasifikasi morfologis. Pemeriksaan difokuskan pada ketepatan dalam menentukan morfem, bentuk dasar, proses pembentukan kata, serta interpretasi fungsi dan makna bentuk yang dianalisis. Hasil pemeriksaan digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki klasifikasi apabila ditemukan perbedaan atau ketidaktepatan dalam proses analisis. Melalui prosedur tersebut, penelitian ini menempatkan konten Facebook sebagai sumber data linguistik autentik yang dianalisis secara sistematis melalui analisis isi linguistik kualitatif dan pendekatan morfologis, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai penggunaan dan pembentukan kata bahasa Inggris dalam konteks budaya lokal serta relevansinya sebagai sumber pembelajaran bahasa Inggris.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk variasi morfologis bahasa Inggris yang terdapat dalam konten media sosial bertema budaya lokal, (2) mendeskripsikan proses morfologis yang membentuk variasi tersebut, dan (3) menganalisis relevansi temuan tersebut terhadap pembelajaran bahasa Inggris. Data penelitian diperoleh

dari konten Facebook yang dipublikasikan selama periode pengumpulan data dan memuat penggunaan bahasa Inggris dalam konteks budaya lokal Indonesia. Konten yang dianalisis mencakup tema tradisi, tarian, makanan, pakaian, kerajinan, perayaan, dan sejarah lokal. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan beberapa bentuk morfologis yang menunjukkan proses derivasi, infleksi, dan komposisi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Inggris dalam konten budaya lokal tidak hanya menghadirkan kosakata yang berkaitan dengan budaya, tetapi juga memperlihatkan berbagai proses pembentukan kata yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran bahasa yang autentik dan kontekstual.

1. Bentuk-Bentuk Variasi Morfologis Bahasa Inggris dalam Konten Media Sosial Bertema Budaya Lokal

Hasil analisis menunjukkan bahwa bentuk morfologis yang ditemukan dalam konten Facebook terdiri atas kata derivatif, kata berinfleksi, kata majemuk, serta bentuk kata yang mengalami lebih dari satu proses morfologis. Bentuk-bentuk tersebut digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai berbagai unsur budaya lokal. Beberapa bentuk yang ditemukan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Bentuk dan Proses Morfologis Bahasa Inggris dalam Konten Facebook Bertema Budaya Lokal

No.	Bentuk	Bentuk Dasar/Unsur Pembentuk	Proses Morfologis	Konteks Budaya
1	*traditional*	*tradition* + *-al*	Derivasi	Tradisi lokal
2	*traditionalist*	*traditional* + *-ist*	Derivasi	Tradisi masyarakat
3	*celebrations*	*celebrate* → *celebration* + *-s*	Derivasi + infleksi	Perayaan budaya
4	*dancers*	*dance* + *-er* + *-s*	Derivasi + infleksi	Tarian tradisional
5	*cultural*	*culture* + *-al*	Derivasi	Identitas budaya
6	*handmade*	*hand* + *made*	Komposisi	Kerajinan lokal

7	*craftsmen*	*craft* + *man* + *-s*	Komposisi + infleksi	+	Kerajinan tradisional
8	*festivals*	*festival* + *-s*	Infleksi		Festival budaya
9	*beautiful*	*beauty* + *-ful*	Derivasi		Keindahan budaya
10	*historical*	*history* + *-ical*	Derivasi		Sejarah lokal
11	*traditional foods*	*tradition* + *-al; food* + *-s*	Derivasi + infleksi	+	Makanan tradisional
12	*traditional clothing*	*tradition* + *-al*	Derivasi		Pakaian adat

Tabel 1 menunjukkan bahwa variasi morfologis yang ditemukan berkaitan erat dengan kebutuhan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan unsur-unsur budaya lokal. Bentuk *traditional* dan *cultural*, misalnya, digunakan untuk memberikan karakteristik terhadap objek budaya, sedangkan *dancers*, *festivals*, dan *foods* digunakan untuk merujuk pada entitas dalam bentuk jamak. Sementara itu, *handmade* dan *craftsmen* menunjukkan penggunaan kata majemuk dalam konteks yang berkaitan dengan produk serta pelaku kegiatan budaya. Bentuk-bentuk tersebut memperlihatkan bahwa kosakata bahasa Inggris yang digunakan dalam konten budaya lokal tidak selalu muncul sebagai kata dasar. Sebaliknya, banyak kata mengalami proses morfologis sehingga menghasilkan bentuk yang memiliki fungsi dan makna tertentu. Keberadaan variasi tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi mengenai budaya lokal dalam bahasa Inggris membutuhkan kemampuan untuk memilih dan membentuk kata sesuai dengan tujuan komunikatif. Dengan demikian, data media sosial dapat memberikan gambaran mengenai penggunaan bentuk morfologis dalam komunikasi yang berlangsung secara alami di ruang digital.

2. Proses Morfologis yang Membentuk Variasi Bahasa Inggris

Analisis terhadap data menunjukkan bahwa proses morfologis yang ditemukan terutama meliputi derivasi, infleksi, dan komposisi. Ketiga proses tersebut menunjukkan cara unsur-unsur pembentuk kata digunakan untuk menghasilkan bentuk leksikal yang sesuai dengan

kebutuhan komunikasi dalam konten budaya local (Yuan & Tang, 2023). Proses derivasi ditemukan pada bentuk *traditional, traditionalist, cultural, beautiful,* dan *historical*. Bentuk *traditional*, misalnya, berasal dari kata *tradition* yang memperoleh sufiks *-al*. Penambahan sufiks tersebut menghasilkan bentuk *traditional* yang berfungsi sebagai adjective untuk memberikan karakteristik terhadap suatu objek atau praktik budaya. Pola yang sama terlihat pada *cultural*, yang berkaitan dengan bentuk dasar *culture* dan sufiks *-al*. Kedua bentuk tersebut menunjukkan bahwa proses derivasi dapat menghasilkan bentuk dengan fungsi gramatikal yang berbeda dari bentuk dasarnya. Bentuk *traditionalist* memperlihatkan proses derivasi lanjutan melalui penambahan sufiks *-ist* pada *traditional*. Sementara itu, *beautiful* dapat dianalisis sebagai bentuk derivatif yang berkaitan dengan *beauty* dan sufiks *-ful*, sedangkan *historical* terbentuk dari *history* dengan penambahan *-ical*. Bentuk-bentuk tersebut menunjukkan bahwa afiksasi memungkinkan pembentukan kosakata baru yang memiliki hubungan semantis dengan bentuk dasarnya. Dalam konteks budaya lokal, proses tersebut memungkinkan pengguna bahasa Inggris membentuk kata-kata yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan tradisi, identitas budaya, keindahan, maupun aspek sejarah. Selain derivasi, ditemukan proses infleksi, terutama melalui penggunaan sufiks *-s* sebagai penanda plural. Bentuk *festivals* berasal dari *festival* + *-s*, sedangkan *foods* berasal dari *food* + *-s*. Dalam kedua bentuk tersebut, penambahan *-s* tidak menghasilkan leksem baru, tetapi memberikan informasi gramatikal mengenai jumlah. Proses infleksi juga ditemukan pada bentuk yang mengalami proses morfologis bertahap, seperti *dancers*. Bentuk tersebut dapat dianalisis melalui *dance* + *-er* → *dancer* dan *dancer* + *-s* → *dancers*. Pada tahap pertama terjadi derivasi karena sufiks *-er* membentuk nomina yang merujuk pada pelaku kegiatan, sedangkan tahap kedua merupakan infleksi yang menunjukkan bentuk plural. Hal serupa terlihat pada *celebrations*. Bentuk tersebut dapat dijelaskan melalui tahapan *celebrate* → *celebration* → *celebrations*. Tahap pertama menghasilkan bentuk nominal *celebration*, sedangkan penambahan *-s* menghasilkan bentuk plural *celebrations*. Temuan ini menunjukkan bahwa sebuah kata dapat mengandung lebih dari satu proses morfologis. Kondisi tersebut penting dalam analisis morfologi karena memperlihatkan bahwa pembentukan kata dapat berlangsung secara bertahap dan menghasilkan struktur kata yang lebih kompleks.

Proses komposisi ditemukan pada bentuk *handmade* dan *craftsmen*. Bentuk *handmade* terdiri atas dua unsur leksikal, yaitu *hand* dan *made*, yang bergabung membentuk satu kesatuan leksikal. Sementara itu, *craftsmen* memperlihatkan penggabungan unsur *craft* dan *man*, yang kemudian

memperoleh penanda plural *-s*. Dengan demikian, bentuk tersebut memperlihatkan kombinasi antara komposisi dan infleksi. Penggunaan bentuk-bentuk tersebut dalam konten budaya lokal menunjukkan bahwa proses komposisi dapat menghasilkan kosakata yang ringkas untuk menggambarkan objek atau pelaku yang berkaitan dengan kegiatan budaya.

Temuan mengenai derivasi, infleksi, dan komposisi memperlihatkan bahwa morfologi memiliki hubungan yang erat dengan penggunaan bahasa dalam konteks budaya. Bentuk kata tidak hanya dapat dianalisis berdasarkan struktur internalnya, tetapi juga berdasarkan fungsi dan maknanya dalam konteks komunikasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Lieber (2018) dan Plag (2018) bahwa pembentukan kata dalam bahasa Inggris melibatkan berbagai proses yang menghasilkan bentuk leksikal dengan fungsi dan makna tertentu. Dalam penelitian ini, proses-proses tersebut ditemukan dalam penggunaan bahasa Inggris untuk mendeskripsikan objek, kegiatan, pelaku, dan karakteristik budaya lokal.

3. Relevansi Variasi Morfologis terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris

Temuan penelitian menunjukkan bahwa variasi morfologis yang terdapat dalam konten Facebook bertema budaya lokal memiliki relevansi terhadap pembelajaran bahasa Inggris, khususnya dalam pembelajaran morfologi, pengembangan kosakata, dan tata Bahasa (Duong & Pham, 2022). Bentuk-bentuk yang ditemukan dapat digunakan sebagai contoh autentik untuk membantu peserta didik memahami hubungan antara bentuk dasar, morfem, proses pembentukan kata, dan makna. Dalam pembelajaran morfologi, pasangan kata seperti *tradition–traditional, culture–cultural,* dan *dance–dancer* dapat digunakan untuk memperkenalkan konsep derivasi. Peserta didik dapat diminta mengidentifikasi bentuk dasar dan afiks yang terdapat dalam kata tersebut, kemudian menjelaskan perubahan fungsi atau kelas kata yang terjadi. Kegiatan tersebut memungkinkan peserta didik memahami morfologi bukan hanya sebagai konsep teoretis, tetapi sebagai bagian dari penggunaan bahasa dalam konteks nyata. Bentuk infleksi seperti *festival–festivals, food–foods,* dan *dancer–dancers* juga dapat dimanfaatkan untuk menghubungkan pembelajaran morfologi dengan tata bahasa. Peserta didik dapat membandingkan bentuk singular dan plural serta mengidentifikasi fungsi sufiks *-s*. Dengan demikian, pembelajaran morfologi dapat diintegrasikan dengan pembelajaran grammar karena peserta didik memahami bahwa perubahan bentuk kata tertentu berkaitan dengan fungsi gramatikal dalam kalimat. Dari sisi pengembangan kosakata, analisis morfologis dapat membantu peserta didik memahami hubungan antara beberapa kata yang memiliki bentuk

dasar yang sama (Zrig, 2021). Misalnya, hubungan antara *tradition* dan *traditional* atau antara *culture* dan *cultural* dapat digunakan untuk menunjukkan bagaimana satu kata dasar dapat menghasilkan bentuk lain melalui proses derivasi. Pemahaman semacam ini dapat membantu peserta didik memperluas kosakata secara lebih sistematis karena mereka tidak hanya menghafal kata secara individual, tetapi juga memahami pola pembentukannya. Hal tersebut sejalan dengan Crosson & Moore (2017), yang menunjukkan pentingnya perhatian terhadap komponen morfologis dalam mendukung pembelajaran kosakata dan kemampuan morfologis pembelajar bahasa Inggris. Relevansi pedagogis juga terlihat dari konteks budaya yang melekat pada setiap bentuk bahasa. Kata *traditional*, misalnya, dapat digunakan untuk mendeskripsikan tradisi yang dikenal oleh peserta didik di lingkungan mereka. Kata *cultural* dapat digunakan untuk menjelaskan identitas budaya, sedangkan *dancers* dapat digunakan ketika peserta didik mendeskripsikan pelaku tari tradisional. Dengan demikian, pembelajaran kosakata dan morfologi dapat berlangsung bersamaan dengan pembelajaran mengenai budaya lokal. Peserta didik tidak hanya memahami bentuk kata, tetapi juga belajar menggunakan kata tersebut untuk menjelaskan budaya mereka sendiri dalam bahasa Inggris. Penggunaan konten media sosial sebagai sumber pembelajaran juga memberikan kesempatan untuk menghadirkan bahasa Inggris dalam bentuk yang lebih autentik (Baureh & Neman, 2025). Guru dapat memilih konten Facebook bertema budaya lokal yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik, kemudian meminta mereka mengidentifikasi kata-kata bahasa Inggris yang terdapat dalam konten tersebut (Herdi et al., 2023). Selanjutnya, peserta didik dapat menganalisis bentuk dasar, morfem pembentuk, dan proses morfologisnya. Hasil analisis tersebut kemudian dapat digunakan untuk membuat kalimat, paragraf, deskripsi, atau caption berbahasa Inggris mengenai budaya lokal. Kegiatan tersebut juga dapat mengintegrasikan pembelajaran bahasa dengan literasi digital. Peserta didik dapat belajar bahwa bahasa yang ditemukan di media sosial tidak selalu menggunakan bentuk yang sama dengan bahasa akademik atau formal. Oleh karena itu, guru perlu mengarahkan peserta didik untuk mengevaluasi sumber dan konteks penggunaan bahasa serta membedakan penggunaan bahasa informal dalam media sosial dengan penggunaan bahasa yang sesuai untuk konteks akademik. Dengan pendekatan tersebut, media sosial tidak hanya digunakan sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sumber data autentik yang dapat diamati, dianalisis, dan dimanfaatkan dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi morfologis dalam konten

Facebook bertema budaya lokal memiliki potensi pedagogis dalam pembelajaran bahasa Inggris. Proses derivasi dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan pembentukan kata dan pengembangan kosakata, infleksi dapat digunakan untuk menjelaskan fungsi gramatikal, sedangkan komposisi dapat digunakan untuk memperkenalkan pembentukan kata majemuk. Pada saat yang sama, konteks budaya lokal memberikan lingkungan yang konkret dan dekat dengan pengalaman peserta didik. Integrasi ketiga aspek tersebut memungkinkan pembelajaran morfologi tidak berhenti pada pengenalan struktur kata, tetapi diarahkan pada penggunaan bahasa secara komunikatif dalam konteks budaya yang bermakna. Dengan demikian, konten media sosial bertema budaya lokal dapat diposisikan sebagai sumber pembelajaran autentik yang menghubungkan aspek kebahasaan, budaya, dan literasi digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berhasil mengidentifikasi berbagai bentuk dan proses morfologis bahasa Inggris dalam konten Facebook bertema budaya lokal serta menunjukkan relevansinya terhadap pembelajaran bahasa Inggris. Pertama, bentuk morfologis yang ditemukan meliputi kata derivatif, kata berinfleksi, dan kata majemuk. Bentuk derivatif antara lain ditemukan pada *traditional, cultural, beautiful,* dan *historical*, sedangkan bentuk infleksi ditemukan pada *festivals, foods, dancers,* dan *celebrations*. Selain itu, ditemukan bentuk komposisi seperti *handmade* dan *craftsmen*. Kedua, bentuk-bentuk tersebut menunjukkan adanya proses derivasi, infleksi, komposisi, serta kombinasi beberapa proses morfologis dalam pembentukan kata. Ketiga, variasi morfologis tersebut memiliki relevansi terhadap pembelajaran bahasa Inggris karena dapat digunakan untuk mengajarkan struktur kata, pembentukan kosakata, fungsi gramatikal, dan penggunaan bahasa dalam konteks budaya lokal. Dengan demikian, ketiga tujuan penelitian dapat dicapai melalui identifikasi bentuk morfologis, analisis proses pembentukan kata, dan pengkajian potensi pedagogisnya.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan kajian morfologi bahasa Inggris dengan konten media sosial dan konteks budaya lokal dalam satu kerangka analisis. Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya dapat dipandang sebagai sarana komunikasi atau media pembelajaran, tetapi juga sebagai sumber data linguistik autentik yang memperlihatkan penggunaan bahasa Inggris dalam konteks nyata. Penggunaan budaya lokal sebagai konteks analisis juga memberikan kontribusi pedagogis karena bentuk-

bentuk morfologis yang ditemukan dapat digunakan untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan morfologi, kosakata, tata bahasa, budaya, dan literasi digital. Dengan memanfaatkan kata-kata yang berkaitan dengan tradisi, makanan, pakaian, tarian, kerajinan, dan sejarah lokal, pembelajaran bahasa Inggris dapat diarahkan tidak hanya pada penguasaan bentuk bahasa, tetapi juga pada kemampuan peserta didik mendeskripsikan dan memperkenalkan budaya mereka menggunakan bahasa Inggris.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian menggunakan data dari konten Facebook yang dikumpulkan dalam periode satu bulan sehingga jumlah dan keragaman data yang diperoleh masih terbatas. Kedua, penelitian berfokus pada konten yang menggunakan bahasa Inggris dalam konteks budaya lokal sehingga temuan belum dapat menggambarkan keseluruhan variasi morfologis bahasa Inggris yang digunakan di media sosial. Ketiga, penelitian ini berfokus pada analisis linguistik dan relevansi pedagogis berdasarkan karakteristik data, tetapi belum menguji secara empiris efektivitas pemanfaatan data tersebut terhadap kemampuan atau hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, temuan mengenai potensi pembelajaran dalam penelitian ini perlu dipahami sebagai implikasi pedagogis, bukan sebagai bukti langsung mengenai peningkatan kemampuan belajar peserta didik.

Keterbatasan tersebut memberikan arah bagi penelitian selanjutnya. Penelitian berikutnya dapat memperluas periode dan jumlah data serta melibatkan beberapa platform media sosial, seperti TikTok, Instagram, dan YouTube, untuk memperoleh variasi data yang lebih luas. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed methods untuk mengukur frekuensi kemunculan proses morfologis dan menguji hubungan antara kesadaran morfologis, penguasaan kosakata, dan kemampuan berbahasa peserta didik. Selain itu, penelitian eksperimental atau penelitian tindakan kelas dapat dilakukan untuk menguji efektivitas penggunaan konten budaya lokal dari media sosial sebagai bahan pembelajaran morfologi dan kosakata bahasa Inggris. Dengan demikian, penelitian lanjutan tidak hanya memperluas pemahaman mengenai variasi morfologis dalam komunikasi digital, tetapi juga memberikan bukti empiris yang lebih kuat mengenai efektivitas integrasi media sosial dan budaya lokal dalam pembelajaran bahasa Inggris.

ACKNOWLEDGEMENT

Penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Rektor Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah beserta Wakil Rektor I, Wakil Rektor II, dan Wakil Rektor III Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah yang telah memberikan dukungan, arahan, fasilitas, serta kesempatan kepada penulis dalam melaksanakan dan menyelesaikan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPI) Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah beserta seluruh staf yang telah memberikan dukungan administratif, teknis, dan akademik selama proses pelaksanaan penelitian hingga penyusunan artikel ini. Selanjutnya, penulis menyampaikan penghargaan kepada Dekan Fakultas Sastra Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan kesempatan kepada penulis untuk mengembangkan penelitian di bidang bahasa, budaya, dan pembelajaran Bahasa Inggris. Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses pelaksanaan penelitian dan penyelesaian artikel ini. Segala bentuk dukungan yang diberikan sangat berarti bagi keberhasilan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Amirjalili, F., & Jabbari, A. A. (2018). The impact of morphological instruction on morphological awareness and reading comprehension of EFL learners. *Cogent Education*, *5*(1), 1–30. https://doi.org/10.1080/2331186X.2018.1523975

Anggoro, K. J., & Rueangrong, P. (2021). Facebook: An Alternative Learning Platform for Online English as A Foreign Language Instruction in the Time of Covid-19. *Journal of Education Naresuan University*, *23*(1), 413–423.

Anggrisia, N. F., & Billah, A. Z. M. (2024). Effective Morphological Awareness Instruction for Enhancing Vocabulary Acquisition in Efl Students: a Study At Akm Islamic Senior High School. *Exposure : Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, *13*(2), 468–482. https://doi.org/10.26618/exposure.v13i2.15346

Anita, F. Y. R. T. K. (2016). Pengetahuan Morfologi (Morphological Awareness) Dalam Proses Pengenalan Kata Bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, *3*(1), 103–118. https://journal.upgripnk.ac.id/index.php/bahasa/article/view/178

Ariantini, K. P., Suwastini, N. K. A., Adnyani, N. L. P. S., Dantes, G. R., & Jayantini, I. G. A. S. R. (2021). Integrating Social Media into English Language Learning: How and to What Benefits According to Recent Studies. *NOBEL: Journal of Literature and Language Teaching*, *12*(1), 91–111. https://doi.org/10.15642/nobel.2021.12.1.91-111

Azhary, L., & Fatimah, S. (2024). The Integration of Local Cultures in English Teaching Materials in Promoting Culturally Responsive Teaching. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, *16*(2), 2045–2056. https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4998

Bakrie, S. (2023). Bahasa Santun melalui Kalimat "Tolong, Maaf dan Terimakasih" di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Cendekia, Takengon, Aceh Tengah: INDONESIA. *EL-Hadhary: Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin*, *1*(01), 1–6. https://doi.org/10.61693/elhadhary.vol101.2023.1-6

Baureh, G. A. D., & Neman, M. I. E. (2025). Learners' Perceptions of Social Media-Based Vocabulary Learning: Insights from TikTok, Instagram, and YouTube Users in an EFL Context. *Journal of English Language and Education*, *10*(6), 668–673. https://doi.org/10.31004/jele.v10i6.1742

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.)*. SAGE.

Crosson, A. C., & Moore, D. (2017). When to Take Up Roots: The Effects of Morphology Instruction for Middle School and High School English Learners. *Reading Psychology*, *38*(3), 262–288. https://doi.org/10.1080/02702711.2016.1263699

Dewi, B. C., Agustiana, S., Riska, R., & Adiantika, H. N. (2023). The Utilization of Social Media in Efl Higher Education Classroom Context. *Indonesian EFL Journal*, *9*(1), 75–82. https://doi.org/10.25134/ieflj.v9i1.7157

Duong, Q. P. T., & Pham, T. N. (2022). Moving beyond four walls and forming a learning community for speaking practice under the auspices of Facebook. *E-Learning and Digital Media*, *19*(1), 1–18. https://doi.org/10.1177/20427530211028067

Herdi, H., Ribut Wahyu Eriyanti, & Atok Miftakhul Huda. (2023). Teacher's Strategies in the Classroom Setting: Integrating Local Culture into English Language Teaching. *ELT-Lectura*, *10*(2), 105–114. https://doi.org/10.31849/elt-lectura.v10i2.15092

Jiang, Y. L. B., & Kuo, L. J. (2019). The development of vocabulary and morphological awareness: A longitudinal study with college EFL students. *Applied Psycholinguistics*, *40*(4), 877–903. https://doi.org/10.1017/S014271641900002X

Kweldju, S. (2021). Incorporating Linguistic Landscape Into English Word - Formation Task. *TEFLIN Journal*, *32*(1), 29–49. http://dx.doi.org/10.15639/teflinjournal.v32i1/29-49

Lieber, R. (2018). *Introducing Morphology (2nd ed.)*. Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/cbo9781316156254

Masrai, A. M. (2016). The influence of morphological knowledge on lexical processing and acquisition: The case of Arab EFL learners. *Ampersand*, *3*, 52–60. https://doi.org/10.1016/j.amper.2016.04.001

Mayra Musdalifah, & Zaitun Qamariah. (2024). The Effect Of Teaching Basics Of English Morphology On EFL Students' Vocabulary Mastery. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, *2*(2), 97–103. https://doi.org/10.61132/fonologi.v2i2.654

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. SAGE.

Miqawati, A. H., Wijayanti, F., & Purnamasari, A. I. (2024). Integrating Local Culture in English Language Teaching. *Journal of English in Academic and Professional Communication*, *10*(2), 100–106. https://doi.org/10.25047/jeapco.v10i2.5096

Nambiar, R. M. K., Hashim, R. S., & Yasin, R. M. (2018). Impact of integrating local culture

into language materials on communicative ability of Malaysian lower secondary learners. *3L: Language, Linguistics, Literature*, *24*(4), 13–26. https://doi.org/10.17576/3L-2018-2404-02

Plag, I. (2020). Word-Formation in English (2nd Edition). In *Cambridge University Press* (Issue September 2020). https://doi.org/10.4000/lexis.4532

Rasyiid, R. N., Maulina, M., Resueño, C. P., Nasrullah, R., & Rusli, T. I. (2021). Instagram Usage in Learning English: A Literature Review. *Tell : Teaching of English Language and Literature Journal*, *9*(2), 133. https://doi.org/10.30651/tell.v9i2.9482

Safitri, M., Yuliyani, A., Hamid, F., & Suriaman, A. (2022). the Use of Social Media for Learning English: Students Perspective. *Indonesian EFL Journal*, *8*(2), 269–276. https://doi.org/10.25134/ieflj.v8i2.6477

Setiadi, I. G. D., & Subawa, I. W. P. A. (2025). PERBANDINGAN MORFOLOGI INFLEKSI BAHASA INDONESIA DAN BAHASA INGGRIS. *Kulturistik: Jurnal Ilmu Bahasa dan Budaya*, *9*(2), 73-78. https://doi.org/10.22225/kulturistik.9.2.12753.

Tanjung, K. S., & Yulizar. (2019). Development of English Learning Materials in Genre Based on Gayo Local Culture. *ETERNAL (English, Teaching, Learning, and Research Journal)*, *5*(1), 143. https://doi.org/10.24252/eternal.v51.2019.a12

Telaumbanua, & Tatema. (2024). Pendidikan Multikultural : Sinergi Antara Bahasa Inggris. *NDRUMI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora*, *7*(2), 35–50.

Yeh, E., & Swinehart, N. (2022). Social media literacy in L2 environments: navigating anonymous user-generated content. *Computer Assisted Language Learning*, *35*(8), 1731–1753. https://doi.org/10.1080/09588221.2020.1830805

Yohanis Romrome, A., & Teda Ena, O. (2022). Incorporating Local Culture in English Language Teaching for Papuan Junior High School Students. *Journal of English Education and Teaching*, *6*(2), 207–221.

Yuan, X., & Tang, J. (2023). Influence of Narrow Reading and Narrow Reading Plus Morphological Awareness Training on Vocabulary Development. *SAGE Open*, *13*(4), 1–11. https://doi.org/10.1177/21582440231204599

Zrig, A. (2021). Morphological Awareness and Word Complexity in an EFL Context. *International Journal of Linguistics and Translation Studies*, *2*(4), 27–46. https://doi.org/10.36892/ijlts.v2i4.189